

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Agensi

Menurut Daniri (2005) teori agensi memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai 'agen' bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agensi memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun *shareholders*. Teori agensi adalah hubungan kontrak antara *principal* dengan *agent*, perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) (Godfrey, 2010).

Menurut Hery (2017) teori keagenan merupakan teori yang muncul karena adanya persepsi pemisah kepentingan antara kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan. Permasalahan dalam perbedaan kepentingan ini menimbulkan biaya untuk memantau dan mengatasi masalah kepentingan yang disebut dengan biaya agensi. Contoh biaya agensi merupakan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Adanya audit oleh auditor eksternal bertujuan memberikan jaminan kepada pihak luar seperti, pemilik dan kreditor tentang tata kelola perusahaan oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rachmawati (2014) teori agensi merupakan sebuah kontrak antara satu atau lebih pemegang saham (*principal*) melibatkan manajemen (*agent*) untuk melakukan

beberapa jasa atas nama mereka. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. *Agent* atau manajemen akan selalu bertindak yang terbaik bagi pemegang saham dan mempertanggungjawabkan.

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi mendeskripsikan hubungan antara *agent* dan *principal*. Sebagai *agent* manajemen perusahaan harus mempertanggung jawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham (*principal*).

2.2. *Auditing*

Menurut Hery (2017) *auditing* merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi (secara objektif) bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, dalam rangka menentukan tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil dari auditing ini akan dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan. Auditing merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan (Sukrisno, 2012). Menurut (Aren, 2006) audit Adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi dan kriteria yang ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Auditing merupakan proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif tentang pernyataan dan tindakan ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan kemudian menginformasikan kepada pengguna (Larry, 2002). Fungsi auditing yaitu untuk memberikan kredibilitas atas laporan keuangan. Melalui proses audit, auditor dapat meningkatkan manfaat dan nilai dari laporan keuangan (Hayes *et al*, 2014:4).

2.3. Audit Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017) audit laporan keuangan dilakukan untuk memastikan laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Laporan keuangan yang diaudit biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, ringkasan mengenai kebijakan akuntansi dan informasi penjabaran lainnya. Audit laporan keuangan memeriksa laporan keuangan untuk menentukan kesesuaian antara laporan keuangan yang disajikan dengan kriteria tertentu seperti IFRS dan GAAP (Hayes *et al*, 2014:14). Menurut Elder *et al* (2011) dalam menentukan laporan keuangan yang dibuat telah wajar dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan yang vital atau tidak.

2.4. *Fraud*

Menurut Tunakotta (2014) *fraud* merupakan tindakan yang disengaja oleh manajemen perusahaan, pejabat perusahaan atau pihak ketiga. Sedangkan menurut Otoritas Jasa Keuangan berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 46/SEOJK.05/2017 *fraud* adalah tindakan penyimpangan atau pembiaran yang sengaja dilakukan untuk mengelabui, menipu atau memanipulasi perusahaan, sehingga perusahaan, tertanggung atau pihak lain menderita kerugian dan pelaku *fraud* memperoleh keuntungan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Fraud* (kecurangan) merupakan segala bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manusia, guna mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan cara pengintimidasian kebenaran (Islahuzzaman, 2012). Sedangkan menurut (larry, 2002) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja oleh manajemen, pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola perusahaan, atau karyawan, yang dilakukan dengan menipu untuk mendapatkan keuntungan secara illegal. Berdasarkan definisi dapat diambil kesimpulan bahwa *fraud* merupakan tindakan manipulasi yang dilakukan dengan sengaja demi kepentingan perusahaan untuk merugikan pihak lain sebagai pengguna.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam Tuanakotta, (2010 : 196-204) . Membagi fraud dengan istilah *fraud tree* (pohon Fraud) menjadi tiga, yaitu:.

1. Korupsi

Korupsi merupakan penyalahgunaan wewenang oleh pejabat untuk keuntungan pribadi. Korupsi merupakan masalah yang berkenaan dengan sistem perekonomian dan kelembagaan. Jenis-jenis korupsi yaitu,

a. *Conflict of interest* (konflik kepentingan)

Konflik kepentingan terjadi ketika seorang pegawai, manajer atau eksekutif memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan.

b. *Bribery* (penyuapan)

Penyuapan dapat didefinisikan sebagai penawaran, penyuapan, penerimaan atau permintaan dengan niat mempengaruhi keputusan bisnis.

c. *Illegal gratuities* (pemberian illegal)

Pemberian secara illegal mirip dengan penyuapan, tetapi tidak ada niat untuk mempengaruhi keputusan bisnis. Misal, memberikan hadiah mahal atau liburan gratis. Pemberian dilakukan setelah keputusan bisnis yang menguntungkan.

d. *Economic extortion* (pemerasan secara ekonomi)

Pemerasan ekonomi merupakan kebalikan dari penyuapan. Karyawan menuntut pembayaran atas vendor dengan tujuan memenangkan vendor.

2. Kecurangan laporan keuangan (*Financial statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu seperti yang seharusnya

dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara materil.

3. *Asset Misappropriation*

Asset Misappropriation merupakan pengambilan aset yang dilakukan secara illegal oleh seseorang yang berwenang untuk mengelola aset tersebut. *Asset Misappropriation* dalam bentuk kas dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu

a. *Skimming*

Skimming merupakan bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang perusahaan sebelum uang tersebut secara fisik masuk dan dicatat ke perusahaan (Islahuzzman, 2012:429).

b. *Larceny*

Larceny (pencurian) merupakan salah satu bentuk kecurangan dengan cara mencuri uang yang sudah masuk ke perusahaan. Pencurian ini biasanya akibat dari lemahnya sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Islahuzzman, 2012:247).

c. *fraudent disbursements.*

Fraudent disbursements merupakan pencurian melalui pengeluaran yang tidak sah. Pencurian uang yang dilakukan saat arus uang sudah terekam dalam sistem, kecurangan ini disebut juga dengan penggelapan (Islahuzzman, 2012:157).

Menurut IFAC (2009) kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu:

- Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, atau dokumen-dokumen pendukung yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan
- Interpretasi yang salah dalam, atau penghilangan yang sengaja dari kejadian-kejadian, transaksi-transaksi, dan informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan
- Penerapan yang salah secara sengaja dari prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan

2.5. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut Hery (2017) *fraud* laporan keuangan adalah suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru atau mengandung salah saji. Aren *et al.*, (2011) kecurangan pelaporan keuangan merupakan salah saji yang dilakukan dengan sengaja atau kelalaian penjumlahan dan pengungkapan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Menurut *Association of Certified Fraud Examininers* (2011) kecurangan laporan keuangan adalah tindakan kecurangan yang sengaja dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan salah saji laporan keuangan, yang dapat merugikan investor, kreditor dan pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut IFAC (2009) kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang terjadi dengan sengaja atau kelalaian jumlah dan pelaporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Kebanyakan kasus melakukan kecurangan laporan keuangan dengan lebih sajikan aset dan pendapatan, atau dengan menghilangkan pendapatan diterima dimuka (liabilitas) dan menggantinya sebagai pendapatan (Hery, 2017:198). Menurut Islahuzzaman (2012) kecurangan laporan keuangan merupakan salah saji yang disengaja, penghapusan sejumlah nilai, pengakuan yang tidak semestinya dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh keinginan manajemen untuk mengelola pendapatan dengan tujuan menipu pengguna laporan keuangan mengenai laba dan kemampuan perusahaan. Selain itu, tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan keinginan eksekutif perusahaan membuat manajemen termotivasi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (Hayes, 2011:209). Sebagian besar kasus kecurangan laporan keuangan melibatkan usaha dengan melebihi sajikan aset dan pendapatan atau dengan menghapus liabilitas dan beban. Bagi perusahaan non publik mungkin dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi pajak penghasilan (Aren, 2011:372). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan lebih sajikan atau memanipulasi suatu akun tertentu pada laporan keuangan, sehingga laporan keuangan dapat dinilai baik di mata pengguna.

Menurut BAPEPAM dalam Peraturan No VIII.G.17 tentang pedoman penyajian laporan keuangan menerangkan bahwa :

1. Laporan keuangan perusahaan efek baik untuk keperluan penyajian kepada masyarakat maupun untuk disampaikan kepada Badan Pengawas Pasar

Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM) wajib disusun dan disajikan sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang diatur dalam peraturan ini.

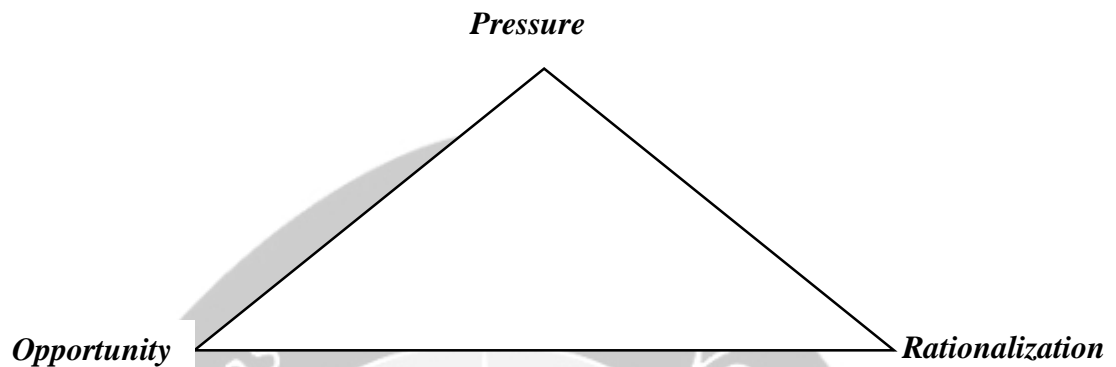
2. Perusahaan efek wajib melakukan pencatatan transaksi, penyajian dan Efek (PAPE) sebagaimana lampiran peraturan ini yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari peraturan ini.
3. Hal-hal yang tidak diatur dalam peraturan ini, harus mengikuti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku.
4. Dengan tidak mengurangi berlakunya ketentuan pidana di bidang Pasar Modal, Bapepam dan LK dapat mengenakan sanksi terhadap setiap pihak yang melanggar ketentuan peraturan ini, termasuk pihak yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tersebut.

2.6. *Fraud Triangle*

Menurut Tuanakotta (2010) *Fraud triangle* merupakan teori faktor-faktor seseorang melakukan kecurangan yang diteliti oleh Donald R. Cressey tahun 1953 dengan judul *Other People's Money: Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Dalam hipotesisnya Cressey menyebutkan

“orang yang dipercaya dalam perusahaan melanggar kepercayaan ketika ia memiliki masalah keuangan yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain, karena masalah ini ia secara diam-diam mengatasi masalahnya dengan menyalahgunakan wewenangnya sebagai kepercayaan di bagian keuangan, dan tindakan sehari-hari memungkinkannya menyesuaikan pandangan mengenai dirinya sebagai orang yang

bisa dipercaya” (Tuanakotta, 2010:206). Penelitian yang dilakukan oleh Cressey ini diadopsi oleh SAS No 99 dikenal sebagai *fraud triangle*.



Gambar 2 1 *Fraud Triangle*

Ketiga Faktor-faktor ini telah digambarkan di dalam segitiga. Faktor-faktor tersebut, yaitu:

2.6.1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan bagi entitas untuk memanipulasi laporan keuangan timbul ketika terjadi penurunan atau ketidakstabilan dalam prospek entitas, yang diakibatkan oleh ekonomi, industri ataupun operasi entitas (Hery, 2017:200). Menurut Tuanakotta (2014) tekanan sering terjadi akibat dorongan kebutuhan yang mendesak, termasuk kebutuhan untuk sama dengan tetangganya atau rekan sekerja di kantor.

Berdasarkan SAS No. 99 terdapat empat kondisi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan yang berkaitan dengan tekanan, yakni:

1. *Financial Stability*

Financial stability adalah kondisi yang menggambarkan keadaan keuangan perusahaan. Terjadinya ketidakstabilan keuangan menyebabkan kerugian, tingkat persaingan yang tinggi, dan penurunan permintaan pelanggan (IFAC, 2009:186). Menurut Loebbecke, Eining, dan Willingham (1989) dan Bell, Szkykowny dan Willingham (1991) dalam Skousen *et al* (2009) menyatakan bahwa manajer mengalami tekanan apabila kondisi kestabilan keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau entitas. Hal ini membuat manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

2. *External Pressure*

External Pressure terjadi pada manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak berkepentingan dan keperluan untuk mendapatkan tambahan pembiayaan agar perusahaan tetap kompetitif (IFAC, 2009:187). Keharusan untuk mencapai kinerja sesuai dengan harapan pihak berkepentingan ini membuat manajer mau melakukan manipulasi laporan keuangan.

3. *Personal Financial Need*

Personal financial need terjadi karena adanya kepentingan manajemen secara personal dalam perusahaan. Seperti, bonus, opsi saham, keuntungan yang tinggi dari perusahaan karena telah mencapai target perusahaan (IFAC,2009:187).

4. *Financial Target*

Manajemen perusahaan selalu dituntut untuk selalu meningkatkan kinerja keuangan dan dapat memenuhi target. *Financial target* menyebabkan

tekanan berlebihan yang dihadapi manajemen untuk memenuhi target keuangan sesuai dengan harapan yang ditetapkan pemerintah atau manajemen seperti penjualan, profitabilitas, tujuan insentif, opsi saham (IFAC, 2009:187).

2.6.2. Kesempatan (*Opportunity*)

Resiko kecurangan laporan keuangan akan lebih besar apabila perusahaan tidak memiliki pengendalian internal yang baik, tidak efektifnya dewan komisaris dan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan membuat laporan keuangan perusahaan (Hery, 2017:201). Menurut (Tunakotta, 2014) peluang berhubungan dengan budaya korporasi dan pengendalian intern yang tidak mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi keadaan.

1. Nature of Industry (Sifat Industri)

Nature of Industry memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan . Kesempatan ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang memiliki transaksi-transaksi yang signifikan dengan kompleksitas tinggi, dan mampu mendominasi sektor industri (IFAC, 2009:187).

2. Ineffective Monitoring

Tidak efektifnya pengawasan perusahaan menyebabkan timbulnya celah untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketika manajemen perusahaan tahu bahwa perusahaan memiliki pengawasan dan internal

kontrol yang kurang baik, hal ini membuat manajemen dapat dengan mudah memanipulasi informasi laporan keuangan (IFAC, 2009:188).

3. Struktur Organisasi (*Organizational Structure*)

Kondisi ketiga berkaitan dengan struktur organisasi yang kompleks dan tidak stabil. Hal dikarena kesulitan dalam menentukan organisasi atau individu yang memiliki kepentingan mengendalikan entitas. tingkat *turnover* yang tinggi posisi pejabat perusahaan menyebabkan terjadi ketidakstabilan dalam struktur organisasi. Kondisi ini menimbulkan peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (IFAC, 2009:188).

4. Pengendalian Internal (*internal Control*)

Kurang efektifnya pengendalian internal dalam sebuah perusahaan menimbulkan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dalam perusahaan, tingkat pergantian karyawan yang tinggi dan sistem informasi akuntansi yang tidak efektif (IFAC, 2009:188).

2.6.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Karakter manajemen yang buruk dan lemahnya budaya organisasi juga dapat menjadi faktor resiko bagi terciptanya suatu sikap pembenaran atas tindakan kecurangan laporan keuangan (Hery, 2017). Menurut (Tuanakotta, 2014) rasionalisasi adalah cara pelaku untuk menenangkan diri, misalnya anggapan bahwa semua orang juga korupsi atau nanti juga saya kembalikan. faktor ini merupakan rasionalisasi oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola,

manajemen, karyawan yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan, untuk membenarkan sikap mereka. Hal ini terjadi karena adanya komunikasi yang tidak efektif, kepentingan manajemen, keinginan untuk mempertahankan harga saham entitas. Selain itu, rasionalisasi atas terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya hubungan manajemen dengan auditor yang canggung dan tegang (IFAC, 2009:189).

2.7. Penelitian Terdahulu

Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan secara ringkas mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait.

Tabel 21
Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil Penelitian
Skousen <i>et al</i> (2009)	Independen: <i>Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Organisational Structure, Rasionalisasi</i>	27 Perusahaan pelaku <i>fraudulent financial statmnet</i> dan 27 perusahaan non <i>fraudulent financial statement</i> yang terdaftar pada <i>Security Exchange Commision (SEC)</i> dan <i>Auditing Enforcement Release (AAERs)</i>	- <i>Financial Stability, External Pressure, personal financial need</i> dan <i>organizational structure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial statment</i>

			<ul style="list-style-type: none"> - <i>Ineffective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap terjadinya <i>fraudulent financial statement</i> - <i>Financial target, nature of industry</i> dan <i>rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan
Lou dan Wang (2009)	<p>Independen: kesalahan keuangan, kerugian arus kas, <i>leverage, pledging</i>, transaksi pihak istimewa, CEO, auditor internal, penyajian ulang, pergantian auditor, ukuran perusahaan dan <i>deviation in control away from cash flow right</i></p> <p>Dependen: <i>Fraud</i></p>	Perusahaan publik di Taiwan yang sahamnya diperdagangkan, termasuk Taiwan Stock Exchange (TSE), dan Taiwan Over the Counter Market (OTC)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Leverage</i>, Kesalahan keuangan, <i>Pledging</i>, transaksi pihak istimewa, penyajian ulang dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
Tiffani dan Marfuah (2015)	<p>Independen : <i>Financial stability, personal financial need, external pressure, financial target, effective monitoring, Nature of Industry, Rationalization</i></p> <p>Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i></p>	Perusahaan Manufaktur terdaftar di BEI tahun 2011-2013 <i>Financial statement fraud</i> diukur menggunakan <i>Beneish M score</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability, external pressure</i> berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan - <i>Effective monitoring</i> berpengaruh signifikan negatif

			<p>terhadap kecurngan laporan keuangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Personal financial need, nature of industry, rationalization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurngan laporan keuangan
<p>Masumi Nakashima (2017)</p>	<p>Independen: <i>Operating conditions, growth, external leverage, financial targets, nature of industry, ineffective governance, organizational structure, rationalization</i></p> <p>Dependen: <i>Financial statement fraud</i></p>	<p>Tokyo Stock Exchange (2007-2015)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Operation conditions, growth, nature of industry</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> - <i>External leverage, financial targets, ineffective governance, organizational structure, rationalization</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement</i>
<p>Sukirman dan Maylia (2013)</p>	<p>Independen: <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, audit report</i></p> <p>Dependen: <i>Fraud</i></p>	<p>Perusahaan publik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) 2006-2010</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraud</i> - <i>Audit report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>fraud</i>

Rachmawati (2014)	<p>Independen: Kepemilikan asing, <i>leverage</i>, ROA, efektifitas monitoring, multi jabatan dewan direksi, transaksi pihak istimewa, pergantian auditor</p> <p>Dependen: Kecurangan laporan keuangan</p>	Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2012	<p>- Multijabatan dewan komisaris dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>- <i>Leverage</i>, ROA, efektifitas pengawasan dan transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
----------------------	--	--	---

2.8. Pengembangan Hipotesis

2.8.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan berlebihan yang dihadapi oleh manajemen untuk memenuhi target keuangan yang telah ditetapkan seperti profitabilitas perusahaan, membuat manajemen tertekan dan melakukan segala cara agar target terpenuhi (IFAC, 2009:187). Menurut Loebbecke *et al* (1998) dalam Skousen *et al* (2009) bahwa kinerja keuangan yang buruk dapat menyebabkan manajer melebihkan pendapatan dari pengeluaran. Beberapa hasil studi juga menunjukkan bahwa manajer mengelola laba untuk memenuhi target penghasilan (Rachmawati, 2014).

Financial target diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA). Dengan mengetahui nilai ROA investor dapat mengetahui seberapa baik perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba dalam suatu periode. ROA sering dijadikan sebagai tolak ukur pemberian bonus karyawan dan tingkat efisiensi

perusahaan (Summers *et al*, 1998 dalam Skousen *et al.*, 2009). Menurut Dichev *et al* (2014) dalam Nakashima (2017) menyatakan bahwa kesalahan penyajian laba terjadi untuk mempengaruhi harga saham, karena adanya tekanan dari dalam untuk mencapai target tertentu dan menghindari kompensasi kerugian sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan Skousen *et al* (2009) dan Sukirman dan Maylia (2013) menunjukkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Nakashima (2017) menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis penelitian adalah:

H₁: *Financial Target* berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan keadaan tidak efektifnya pengawasan dalam perusahaan oleh pihak bertanggungjawab yang menimbulkan cela bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (IFAC, 2009:188). Kurangnya pengawasan dan pengendalian internal dalam perusahaan menyebabkan timbulnya kesempatan untuk melakukan kecurangan (Elder, 2008:378).

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 33/POJK.04/2014, dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan minimal terdiri dari dua orang, persentase jumlah komisaris independen wajib paling sedikit 30% (tiga

puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen merupakan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan tidak berafiliasi pemegang saham utama, anggota dewan direksi dan komisaris lainnya.

Beasley et (2000) dalam Skousen *et al* (2009) mengamati bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota independen dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Menurut penelitian yang dilakukan Skousen *et al.*, (2009) bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki anggota dewan komisaris independen yang sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Menurut Klein (2002) dalam Nakashima (2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan organ yang berperan penting untuk mengawasi manajemen. Ketika sistem pengendalian internal perusahaan tidak berfungsi dengan baik dan lemahnya pengawasan dalam perusahaan dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) dan Nakashima (2017) menunjukkan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian Tiffani (2015) menyimpulkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Rachmawati (2014) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

2.8.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Rasionalisasi merupakan faktor ketiga dari *fraud triangle* yang susah diukur. Rasionalisasi merupakan bentuk pembenaran yang dilakukan oleh pihak manajemen atau karyawan untuk mengkomunikasikan perilaku penyimpangan. Hal ini terjadi karena manajemen gagal memperbaiki kekurangan dalam pengendalian internal, hubungan antara manajemen dan auditor yang tidak baik, dan perselisihan antara pemegang saham dalam entitas (IFAC,2009:189). Skousen *et al.*, (2009) menggunakan proksi *audit change* untuk mengukur rasionalisasi.

Menurut Stice, 1991; Pierre & Anderson 1984; Loebbecke *et al.*, 1989 dalam Skousen *et al* (2009) menjelaskan bahwa 36 persen dari kecurangan dituduhkan dalam dua tahun masa jabatan auditor, hal ini disebabkan kegagalan dalam mengaudit dan litigasi meningkat setelah perubahan auditor dalam perusahaan. Lou dan Wang (2009) dalam Tiffani (2015) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor agar mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2009) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Lou dan Wang (2009), Rachmawati (2014) dan Tiffani (2015) menunjukkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

H₃: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan